

# Kesadaran Spiritual Dalam Merawat Alam: Sungai Sebagai Cerminan Kualitas Iman

Leo Michel<sup>1</sup>,

Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Medan

Email: [leomichel.5243230041@mhs.unimed.ac.id](mailto:leomichel.5243230041@mhs.unimed.ac.id)<sup>1</sup>

## Abstrak

*Persoalan pencemaran lingkungan, khususnya sungai, menjadi salah satu tantangan ekologis yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam. Dalam perspektif iman Kristen, merawat lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab spiritual manusia terhadap ciptaan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesadaran spiritual dalam merawat alam melalui pemaknaan sungai sebagai cerminan kualitas iman di kawasan Jl. Masjid Taufik, Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi pustaka. Observasi dilakukan pada tanggal 7 Juni 2026 untuk mengamati kondisi sungai, jenis sampah, serta interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sungai mengalami penurunan kualitas lingkungan yang ditandai dengan air sungai yang keruh berwarna coklat, berbau, serta adanya penumpukan sampah pada tingkat sedang, yang didominasi oleh plastik kemasan, botol plastik, styrofoam, dan sampah rumah tangga. Selain itu, tidak ditemukan fasilitas pendukung kebersihan, seperti tempat sampah maupun papan larangan membuang sampah. Penelitian juga menemukan adanya aktivitas masyarakat yang mengumpulkan botol plastik dari sungai sebagai sumber tambahan ekonomi keluarga. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, kondisi sungai dapat dipandang sebagai refleksi kesadaran spiritual manusia dalam menjaga ciptaan Tuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa menjaga kebersihan sungai tidak hanya menjadi tanggung jawab ekologis, tetapi juga merupakan bagian dari penghayatan iman Kristen yang diwujudkan melalui kepedulian nyata terhadap lingkungan.*

**Kata Kunci:** *kesadaran spiritual, ekologi Kristen, sungai, kualitas iman, Pendidikan Agama Kristen, lingkungan hidup.*

## Abstract

*The problem of environmental pollution, especially rivers, is one of the ecological challenges that reflects the relationship between humans and nature. From the perspective of the Christian faith, caring for the environment is a form of human spiritual responsibility to God's creation. This study aims to examine spiritual awareness in caring for nature through the meaning of rivers as a reflection of the quality of faith in the area of Jl. Masjid Taufik, Medan. The research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of field observation, visual documentation, and literature study. The observation was carried out on June 7, 2026 to observe the condition of the river, the type of waste, and the interaction of the community with the surrounding environment. The results of the study showed that the condition of the river experienced a decline in environmental quality which was characterized by cloudy river water that was brown, smelly, and the accumulation of garbage at a moderate level, which was dominated by plastic packaging, plastic bottles, styrofoam, and household waste. In addition, no hygiene support facilities were found, such as garbage cans or garbage*

*prohibition boards. The research also found that there are community activities that collect plastic bottles from the river as an additional source of family economy. In the perspective of Christian Religious Education, the condition of the river can be seen as a reflection of human spiritual awareness in safeguarding God's creation. This study concludes that maintaining the cleanliness of rivers is not only an ecological responsibility, but also part of the appreciation of the Christian faith which is manifested through real concern for the environment.*

**Keywords:** *spiritual awareness, Christian ecology, rivers, quality of faith, Christian Religious Education, environment*

## **A. PENDAHULUAN**

Persoalan lingkungan hidup menjadi salah satu tantangan global yang semakin mendesak untuk diperhatikan pada masa kini. Berbagai bentuk kerusakan ekologis seperti pencemaran air, eksploitasi sumber daya alam, penumpukan sampah, serta menurunnya kualitas ekosistem menunjukkan bahwa relasi manusia dengan alam sedang mengalami ketidakseimbangan. Salah satu bentuk kerusakan lingkungan yang mudah ditemukan adalah pencemaran sungai. Sungai yang seharusnya menjadi sumber kehidupan bagi manusia dan makhluk hidup lainnya kini sering kali berubah menjadi tempat pembuangan limbah rumah tangga maupun sampah. Kondisi tersebut tidak hanya memperlihatkan persoalan ekologis, tetapi juga mencerminkan adanya krisis kesadaran moral dan spiritual manusia dalam memandang alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan.

Dalam perspektif iman Kristen, alam merupakan ciptaan Allah yang memiliki nilai intrinsik dan harus dipelihara dengan penuh tanggung jawab. Manusia diberikan mandat untuk mengusahakan dan memelihara bumi sebagai bentuk penatalayanan (*stewardship*) terhadap ciptaan Tuhan (Kejadian 2:15). Oleh karena itu, merawat lingkungan tidak dapat dipahami hanya sebagai tindakan sosial atau kewajiban ekologis, melainkan juga sebagai bentuk penghayatan iman yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Kesadaran spiritual seseorang dapat tercermin dari bagaimana ia memperlakukan lingkungan di sekitarnya, termasuk sungai sebagai bagian penting dari ekosistem kehidupan. Dengan demikian, kualitas sungai dapat dipandang sebagai refleksi kualitas hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam ciptaan.

Kajian mengenai hubungan spiritualitas Kristen dan kepedulian lingkungan telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian mutakhir. Penelitian tentang Pendidikan Agama Kristen menunjukkan bahwa isu ekologi perlu diintegrasikan

dalam pembelajaran untuk membentuk kesadaran ekologis dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan (Simon, 2021). Selain itu, pendekatan ekoteologi Kristen menekankan bahwa manusia bukan penguasa mutlak atas alam, melainkan penatalayan yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ciptaan Tuhan (Riska, 2024). Kajian lain menjelaskan bahwa pendidikan berbasis ekopedagogi Kristen mampu membangun kesadaran spiritual dan ekologis melalui penguatan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari iman Kristen (Zalukhu, 2025). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pengembangan kepedulian ekologis dalam Pendidikan Agama Kristen dapat dilakukan melalui pembentukan karakter, keteladanan, dan integrasi nilai spiritual dalam praktik kehidupan sehari-hari (Biaf & Tari, 2024). Dengan demikian, kepedulian terhadap lingkungan, khususnya sungai, tidak hanya dipahami sebagai tindakan menjaga kebersihan, tetapi juga sebagai manifestasi iman yang hidup.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji kesadaran spiritual dalam merawat alam melalui pemaknaan sungai sebagai cerminan kualitas iman. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kepedulian terhadap sungai dapat menjadi indikator penghayatan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembahasan ini, diharapkan tumbuh pemahaman bahwa menjaga kelestarian sungai merupakan bagian integral dari tanggung jawab spiritual manusia terhadap Allah dan seluruh ciptaan-Nya.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami hubungan antara kesadaran spiritual dan kepedulian terhadap lingkungan melalui pengamatan kondisi sungai sebagai bagian dari ciptaan Tuhan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran secara mendalam mengenai fenomena lingkungan yang diamati serta menghubungkannya dengan perspektif teologis dalam Pendidikan Agama Kristen. Penelitian dilaksanakan melalui kunjungan lapangan di kawasan Jl. Masjid Taufik, Medan, dengan fokus pada kondisi sungai yang mengalami penumpukan sampah sebagai objek kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan studi pustaka. Observasi lapangan dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengamati kondisi nyata sungai, terutama terkait keberadaan tumpukan sampah, jenis sampah yang ditemukan, serta dampaknya terhadap lingkungan sekitar. Observasi ini dilakukan secara partisipatif agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual mengenai kondisi lingkungan yang diamati.

Selain observasi, penelitian ini menggunakan dokumentasi visual berupa pengambilan foto di lokasi penelitian sebagai bukti autentik atas kondisi sungai yang diamati. Dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat validitas data lapangan sekaligus menjadi pendukung dalam proses analisis kondisi ekologis yang ditemukan. Foto-foto yang diperoleh menggambarkan keadaan faktual sungai di kawasan Jl. Masjid Taufik, Medan, termasuk sebaran sampah yang menumpuk di beberapa titik pengamatan.

Penelitian ini juga memanfaatkan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data pendukung. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi berupa jurnal ilmiah, buku, serta artikel akademik yang berkaitan dengan ekologi, teologi lingkungan, dan Pendidikan Agama Kristen. Referensi tersebut digunakan untuk memahami konsep tanggung jawab manusia terhadap alam dalam perspektif iman Kristen, sekaligus menjadi dasar dalam menganalisis temuan lapangan mengenai kondisi sungai yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Keterlibatan langsung peneliti bertujuan untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kondisi faktual di lokasi penelitian. Selain itu, penelitian ini didukung oleh perangkat dokumentasi berupa kamera pada telepon seluler untuk merekam kondisi sungai secara visual, serta lembar catatan lapangan yang digunakan untuk mencatat berbagai temuan spesifik, seperti jenis sampah, tingkat penumpukan, dan kondisi lingkungan sekitar sungai.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menghubungkan hasil observasi lapangan dengan konsep teologis mengenai pelestarian lingkungan dalam ajaran Kristen. Analisis dilakukan untuk memahami

sejauh mana kondisi sungai dapat dipandang sebagai cerminan kesadaran spiritual masyarakat dalam menjaga ciptaan Tuhan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari penghayatan iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Data Observasi Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan pada tanggal 7 Juni 2026 di kawasan Jl. Masjid Taufik, Medan. Berdasarkan hasil observasi langsung, ditemukan bahwa kondisi sungai di lokasi penelitian menunjukkan adanya penurunan kualitas lingkungan yang ditandai oleh keberadaan sampah rumah tangga di beberapa titik aliran sungai. Air sungai tampak keruh berwarna coklat dan mengeluarkan bau yang kurang sedap, meskipun aliran air masih berlangsung dan tidak mengalami penyumbatan akibat tumpukan sampah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pencemaran sungai telah terjadi, walaupun belum sampai pada tingkat yang menghambat aliran air secara fisik.



Gambar 1 Hasil Observasi Pada Sungai

Tabel 1 Hasil Observasi Lapangan

Aspek Pengamatan	Hasil Observasi
Lokasi penelitian	Jl. Masjid Taufik, Medan

Tanggal observasi	7 Juni 2026
Kondisi air sungai	Keruh berwarna coklat dan berbau
Kondisi aliran sungai	Tidak tersumbat
Tingkat penumpukan sampah	Sedang
Jenis sampah dominan	Plastik kemasan, botol plastik, styrofoam, sampah rumah tangga
Kondisi lingkungan sekitar	Berdekatan dengan rumah warga
Fasilitas pendukung kebersihan	Tidak ditemukan tempat sampah
Edukasi lingkungan	Tidak ditemukan papan larangan membuang sampah

Berdasarkan hasil observasi, jenis sampah yang ditemukan didominasi oleh sampah anorganik seperti plastik kemasan, botol plastik, dan styrofoam, disertai dengan sampah rumah tangga lainnya. Penumpukan sampah berada pada kategori sedang, yaitu terdapat sampah yang cukup terlihat di beberapa bagian sungai tetapi belum sepenuhnya menutupi aliran air. Selain itu, lingkungan sekitar sungai berada di samping rumah warga dengan minimnya fasilitas pengelolaan sampah. Tidak ditemukan tempat sampah umum maupun papan peringatan larangan membuang sampah ke sungai. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan lingkungan di kawasan tersebut masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Dokumentasi visual yang diperoleh selama observasi menunjukkan dua kondisi utama. Pertama, keberadaan sampah yang mengapung dan menumpuk di area tertentu sungai, yang berpotensi mengganggu kualitas air serta keseimbangan ekosistem. Kedua, adanya warga yang mengumpulkan botol plastik dari sungai untuk dijual kembali sebagai sumber pendapatan tambahan guna memenuhi kebutuhan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa sungai tidak hanya dipandang sebagai ruang ekologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial-ekonomi bagi masyarakat sekitar.

### **3.2 Pembahasan Kondisi Ekologis Sungai**

Kondisi air sungai yang keruh dan berbau menunjukkan adanya indikasi pencemaran lingkungan akibat akumulasi limbah domestik dan sampah rumah tangga. Walaupun aliran sungai belum tersumbat, keberadaan sampah anorganik

seperti plastik dan styrofoam berpotensi menimbulkan dampak ekologis jangka panjang karena sifatnya yang sulit terurai. Plastik yang terakumulasi dapat mengurangi kualitas habitat organisme air serta meningkatkan risiko pencemaran mikroplastik pada ekosistem sungai.

Minimnya fasilitas pendukung, seperti tempat sampah dan papan edukasi lingkungan, dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Namun, menyimpulkan bahwa pencemaran sungai semata-mata terjadi karena rendahnya kepedulian masyarakat merupakan pandangan yang terlalu sederhana. Temuan mengenai warga yang mengumpulkan botol plastik memperlihatkan adanya faktor ekonomi yang ikut memengaruhi interaksi masyarakat dengan sungai. Dalam kondisi tertentu, sungai menjadi ruang bertahan hidup bagi sebagian masyarakat yang memanfaatkan sampah plastik sebagai sumber pendapatan tambahan. Oleh sebab itu, persoalan ekologis di kawasan ini perlu dipahami secara lebih luas, tidak hanya dari aspek kebersihan lingkungan, tetapi juga realitas sosial-ekonomi masyarakat sekitar.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, relasi manusia dengan alam merupakan bagian dari tanggung jawab iman. Kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran dalam membangun kesadaran ekologis melalui nilai penatalayanan (*stewardship*), yaitu pemahaman bahwa manusia dipanggil untuk menjaga ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab (Simon, 2021). Berdasarkan hasil observasi, kondisi sungai di Jl. Masjid Taufik menunjukkan adanya ketidakseimbangan relasi tersebut. Pencemaran yang terjadi memperlihatkan bahwa nilai pemeliharaan terhadap ciptaan belum sepenuhnya diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, kualitas iman tidak dapat diukur hanya dari kondisi lingkungan yang tercemar. Keberadaan warga yang membersihkan atau mengambil botol plastik dari sungai menunjukkan adanya bentuk kepedulian tertentu, meskipun dilandasi kebutuhan ekonomi. Dalam sudut pandang spiritual, tindakan menjaga kebersihan lingkungan tetap memiliki nilai moral karena membantu mengurangi jumlah sampah di sungai. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran ekologis dapat tumbuh dari berbagai motivasi, baik spiritual maupun ekonomi.

Ekoteologi Kristen memandang bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk merawat bumi sebagai bentuk penghormatan terhadap karya penciptaan Allah (Riska, 2024). Kerusakan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai persoalan fisik, tetapi juga sebagai refleksi hubungan manusia dengan Tuhan dan ciptaan. Sungai yang tercemar dapat dimaknai sebagai simbol adanya tantangan dalam mengimplementasikan nilai iman secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, upaya kecil dalam menjaga kebersihan lingkungan dapat dipandang sebagai manifestasi iman yang diwujudkan melalui tindakan konkret.

Selain itu, pendidikan berbasis ekopedagogi Kristen menekankan pentingnya membangun kebiasaan menjaga lingkungan sejak dini melalui pendidikan, pembiasaan karakter, dan keterlibatan komunitas (Zalukhu, 2025). Berdasarkan temuan lapangan, tidak adanya fasilitas pendukung kebersihan di sekitar sungai menunjukkan perlunya sinergi antara masyarakat, lembaga pendidikan, gereja, dan pemerintah untuk membangun budaya peduli lingkungan. Upaya tersebut dapat diwujudkan melalui edukasi pengelolaan sampah, penyediaan fasilitas kebersihan, serta kegiatan gotong royong membersihkan sungai.

Dengan demikian, sungai di Jl. Mesjid Taufik dapat dipandang sebagai cerminan kualitas relasi manusia dengan lingkungan sekaligus refleksi penghayatan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran spiritual dalam merawat alam tidak hanya terlihat melalui keyakinan atau ibadah formal, tetapi juga melalui kepedulian nyata terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, menjaga sungai bukan hanya persoalan ekologis, melainkan juga bagian dari tanggung jawab iman Kristen dalam memelihara ciptaan Tuhan.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kawasan Jl. Mesjid Taufik, Medan, ditemukan bahwa kondisi sungai mengalami penurunan kualitas lingkungan yang ditandai dengan air sungai yang keruh berwarna coklat, berbau, serta adanya penumpukan sampah pada tingkat sedang. Jenis sampah yang ditemukan didominasi oleh plastik kemasan, botol plastik, styrofoam, dan sampah rumah tangga. Meskipun aliran sungai tidak mengalami penyumbatan, kondisi

tersebut menunjukkan adanya pencemaran yang berpotensi memberikan dampak negatif terhadap kualitas lingkungan apabila tidak ditangani dengan baik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa minimnya fasilitas pendukung kebersihan, seperti tidak tersedianya tempat sampah dan papan larangan membuang sampah, turut memengaruhi kondisi lingkungan sungai. Di sisi lain, ditemukan aktivitas masyarakat yang mengumpulkan botol plastik dari sungai untuk dijual kembali sebagai sumber tambahan ekonomi keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa sungai tidak hanya memiliki fungsi ekologis, tetapi juga memiliki dimensi sosial-ekonomi bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, persoalan lingkungan tidak dapat dipahami hanya dari aspek kebersihan semata, tetapi juga harus mempertimbangkan realitas sosial yang memengaruhi perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen, kondisi sungai di Jl. Mesjid Taufik dapat dipahami sebagai cerminan kesadaran spiritual manusia dalam merawat ciptaan Tuhan. Merawat lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual yang sejalan dengan konsep penatalayanan (*stewardship*) dalam iman Kristen. Dengan demikian, kepedulian terhadap kebersihan sungai tidak hanya menjadi tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari penghayatan iman yang diwujudkan melalui tindakan nyata dalam menjaga kelestarian alam. Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sungai dapat merefleksikan kualitas kepedulian manusia terhadap ciptaan Tuhan, sehingga kesadaran spiritual dalam merawat alam perlu terus dibangun melalui pendidikan, pembiasaan, dan keterlibatan berbagai pihak.

## **E. REFERENSI**

Biaf, M., & Tari, E. (2024). *Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengembangkan kepedulian ekologi peserta didik*. *Jurnal Studi Pendidikan dan Humaniora*, 5(2), 112–124.

Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Riska, A. (2024). *Ekoteologi Kristen: Teologi penciptaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan*. *Jurnal Humanisa*, 3(1), 45–57.

Simon, J. (2021). *Peranan Pendidikan Agama Kristen menangani masalah ekologi*. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 89–101.

Zalukhu, T. (2025). *Transformasi ekopedagogi Kristen melalui pendekatan ekoteologi dalam membangun kesadaran lingkungan*. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Keagamaan*, 6(1), 15–28.